

**ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP NILAI-NILAI BUDAYA DALAM
NOVEL SANG PEMIMPI KARYA ANDREA HIRATA SEBAGAI ALTERNATIF
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS X SMA**

Muhammad Falah Abdurrahman Ginanjar¹, R Panca Pertiwi Hidayati², Eggie
Nugraha³

^{1,2,3}Universitas Pasundan Bandung

¹falahginanjarr@gmail.com, ²panca.pertiwi.hidayati@unpas.ac.id,

³eggienugraha@unpas.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the importance of utilizing literary works as learning media that can instill cultural values and shape students' character, while culture-based teaching materials at the senior high school level are still limited. This study aims to analyze the cultural values contained in the novel Sang Pemimpi by Andrea Hirata through a hermeneutic approach, examine their relationship with the intrinsic elements of the novel, and assess their relevance as an alternative teaching material for tenth-grade Indonesian language learning in senior high school. This research employed a qualitative descriptive method with a hermeneutic approach. The data source was the text of the novel Sang Pemimpi, while the data were collected through reading and note-taking techniques. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that the novel contains cultural values related to human relationships with God, nature, society, oneself, and others, which are reflected through the characters, plot, setting, and moral messages of the story. These cultural values are relevant to be integrated into literary learning as an alternative LKPD-based teaching material. This study concludes that Sang Pemimpi is appropriate to be used as Indonesian language teaching material to strengthen character education and enhance students' literary appreciation at the senior high school level

Keywords: Hermeneutics, Cultural Values, Sang Pemimpi Novel

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pemanfaatan karya sastra sebagai media pembelajaran yang mampu menanamkan nilai budaya dan membentuk karakter peserta didik, sementara bahan ajar berbasis nilai budaya di tingkat SMA masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata melalui pendekatan hermeneutika, mengkaji keterkaitannya dengan unsur intrinsik novel, serta menilai relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan hermeneutika. Sumber data penelitian berupa teks novel Sang Pemimpi, sedangkan teknik

pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut memuat nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, diri sendiri, dan sesama manusia yang tercermin melalui tokoh, alur, latar, serta amanat cerita. Nilai-nilai budaya tersebut relevan diintegrasikan dalam pembelajaran sastra sebagai alternatif bahan ajar berbasis LKPD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa novel *Sang Pemimpi* layak digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia untuk memperkuat pendidikan karakter dan meningkatkan apresiasi sastra peserta didik di tingkat SMA.

Kata Kunci: Hermeneutika, Nilai Budaya, Novel *Sang Pemimpi*

A. Pendahuluan

Karya sastra merupakan bentuk ekspresi seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan pembentukan karakter. Melalui karya sastra, khususnya novel, pengarang menyampaikan berbagai nilai kehidupan yang berkaitan dengan budaya, sosial, dan moral masyarakat. Sukirman (2021, hlm. 17) menyatakan bahwa karya sastra merupakan cabang seni yang lahir dari ide, perasaan, dan kreativitas manusia yang berkaitan dengan unsur budaya. Sejalan dengan itu, Wuryani (2013, hlm. 87) menjelaskan bahwa karya sastra tidak pernah lahir dari kekosongan budaya karena di dalamnya terkandung berbagai makna dan nilai kehidupan. Salah satu bentuk karya sastra yang dekat dengan realitas kehidupan

masyarakat adalah novel, sebab novel mampu menggambarkan pengalaman hidup manusia melalui tokoh, alur, dan konflik yang kompleks.

Nilai budaya dalam novel umumnya disampaikan secara tersirat melalui peristiwa, penokohan, latar, maupun dialog antartokoh. Jamaris dkk (1996, hlm. 3) mengelompokkan nilai budaya berdasarkan pola hubungan manusia, meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, diri sendiri, dan sesama manusia. Untuk memahami nilai-nilai tersebut secara mendalam diperlukan suatu pendekatan interpretatif. Salah satu pendekatan yang relevan digunakan adalah hermeneutika, yaitu pendekatan yang berfokus pada penafsiran makna teks berdasarkan konteks budaya, sosial, dan pengalaman pembaca. Ali & Munawaroh (2023, hlm. 268)

menyatakan bahwa hermeneutika membantu pembaca memahami makna yang tersirat dalam karya sastra sehingga pesan pengarang dapat dipahami secara lebih utuh.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada masih terbatasnya bahan ajar sastra yang mengintegrasikan nilai budaya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Hamsiah dkk. (2019, hlm. 10) mengemukakan bahwa pembelajaran di sekolah masih cenderung berorientasi pada aspek kognitif, sedangkan penanaman nilai budaya dan karakter belum mendapat perhatian optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kurang memahami nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra. Padahal, karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar yang mampu memperkuat pendidikan karakter sekaligus meningkatkan apresiasi sastra peserta didik.

Salah satu novel yang dinilai kaya akan nilai budaya adalah novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. Novel ini menceritakan perjuangan Ikal, Arai, dan Jimbron dalam meraih cita-cita di tengah keterbatasan ekonomi serta memuat berbagai nilai seperti kerja keras, religiusitas,

persahabatan, dan semangat pendidikan. Selain itu, bahasa yang digunakan relatif mudah dipahami oleh siswa SMA sehingga relevan dijadikan alternatif bahan ajar. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan: (1) nilai-nilai budaya apa saja yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* ditinjau melalui analisis hermeneutika; (2) bagaimana keterkaitan nilai budaya dengan unsur intrinsik novel; dan (3) bagaimana relevansi hasil analisis tersebut sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai budaya dalam novel *Sang Pemimpi* melalui pendekatan hermeneutika, menjelaskan keterkaitan nilai budaya dengan unsur intrinsik novel, serta mendeskripsikan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra, khususnya analisis hermeneutika terhadap nilai budaya dalam novel, sekaligus menjadi referensi pembelajaran sastra berbasis pendidikan karakter di sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Pendekatan tersebut digunakan untuk menafsirkan dan mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata melalui kajian hermeneutika. Objek penelitian berupa teks novel yang dianalisis berdasarkan keterkaitannya dengan unsur intrinsik serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah novel *Sang Pemimpi*, sedangkan data pendukung diperoleh dari berbagai literatur yang berkaitan dengan hermeneutika, nilai budaya, novel, dan bahan ajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara menyeluruh untuk memahami isi cerita, kemudian mencatat kutipan-kutipan yang mengandung nilai budaya berdasarkan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, diri sendiri, dan sesama manusia. Selain itu, peneliti juga mengidentifikasi unsur intrinsik novel seperti tokoh, alur, latar, dan amanat

yang berkaitan dengan nilai budaya dalam cerita.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan dipilih dan diklasifikasikan sesuai kategori nilai budaya, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutika untuk memperoleh pemahaman makna secara mendalam. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif dan dijadikan dasar untuk menilai kelayakan novel sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis nilai budaya di tingkat SMA.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Nilai-Nilai Budaya dalam Novel *Sang Pemimpi*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata memuat berbagai nilai budaya yang diklasifikasikan ke dalam lima bentuk hubungan manusia, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, diri sendiri, dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tidak hanya muncul sebagai pelengkap cerita, tetapi menjadi

fondasi utama dalam membangun makna novel secara keseluruhan.

Nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan tampak melalui sikap religius tokoh-tokohnya, seperti berdoa, berserah diri, bersyukur, dan meyakini pertolongan Tuhan dalam menghadapi kesulitan hidup. Sikap tersebut terutama terlihat pada perjuangan Ikal dan keluarganya dalam mempertahankan pendidikan di tengah keterbatasan ekonomi. Temuan ini memperlihatkan bahwa religiusitas dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai identitas spiritual tokoh, tetapi juga menjadi kekuatan moral yang menopang perjuangan hidup mereka. Melalui pendekatan hermeneutika, makna doa dan ketakwaan dipahami bukan sekadar ritual, melainkan bentuk ketergantungan manusia kepada Tuhan ketika menghadapi keterbatasan hidup.

Selain itu, penelitian menemukan nilai budaya hubungan manusia dengan alam yang tercermin melalui kepedulian tokoh terhadap lingkungan dan makhluk hidup. Tokoh Jimbron, misalnya, menunjukkan kedekatan emosional dengan kuda dan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif hermeneutika, hubungan

tersebut menandakan bahwa alam dipandang bukan hanya sebagai latar cerita, tetapi bagian penting dalam pembentukan karakter manusia.

Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat tampak melalui sikap musyawarah, kerukunan, kebersamaan, kebijaksanaan, dan rasa keadilan dalam kehidupan sosial masyarakat Belitung. Latar sosial masyarakat sederhana yang saling membantu memperlihatkan bahwa solidaritas sosial menjadi kekuatan utama dalam menghadapi kesulitan hidup. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra lahir dari realitas sosial budaya masyarakat dan berfungsi merepresentasikan nilai kehidupan kolektif.

Selanjutnya, nilai budaya hubungan manusia dengan diri sendiri terlihat melalui sikap rendah hati, disiplin, tanggung jawab, serta semangat meraih pendidikan. Ikal dan Arai digambarkan sebagai tokoh yang tetap memiliki mimpi besar meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi. Sikap pantang menyerah tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dimaknai sebagai jalan perubahan sosial dan pembentukan martabat diri. Dalam konteks hermeneutika Gadamer, pengalaman perjuangan

tokoh membentuk “fusi horizon” antara teks dan pembaca sehingga pembaca dapat menghubungkan pengalaman tokoh dengan realitas kehidupan mereka sendiri.

Sementara itu, nilai budaya hubungan manusia dengan sesama manusia tampak melalui sikap saling tolong menolong, saling memaafkan, kasih sayang, dan nasihat antartokoh. Persahabatan Ikal, Arai, dan Jimbron memperlihatkan bahwa hubungan antarmanusia dibangun atas dasar empati dan solidaritas. Nilai ini menjadi penting karena menunjukkan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan pribadi, tetapi juga dukungan sosial dari lingkungan sekitar.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai budaya dalam novel *Sang Pemimpi* tidak disampaikan secara langsung melalui nasihat atau ajaran moral yang eksplisit, melainkan melalui pengalaman hidup tokoh-tokohnya. Pengarang menghadirkan berbagai peristiwa yang memungkinkan pembaca menafsirkan makna budaya secara mandiri melalui proses pemahaman terhadap tindakan, dialog, dan konflik yang dialami tokoh. Dengan demikian, nilai budaya yang terkandung dalam novel

tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran sosial dan moral pembaca. Melalui pendekatan hermeneutika, setiap peristiwa dalam novel dapat dipahami sebagai representasi pengalaman manusia yang memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat Indonesia secara umum.

2. Keterkaitan Nilai Budaya dengan Unsur Intrinsik Novel

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dalam novel *Sang Pemimpi* memiliki keterkaitan erat dengan unsur intrinsik novel, seperti tema, tokoh, alur, latar, dan amanat. Tema perjuangan pendidikan dalam novel diperkuat oleh nilai religius, kerja keras, dan semangat pantang menyerah yang terus muncul sepanjang cerita. Dengan demikian, nilai budaya tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi unsur yang memperdalam tema dan pesan novel.

Tokoh dan penokohan menjadi media utama penyampaian nilai budaya. Ikal merepresentasikan sikap disiplin dan tanggung jawab, Arai menggambarkan kepedulian sosial dan optimisme, sedangkan Jimbron merepresentasikan kasih sayang dan

kepolosan. Melalui karakterisasi tersebut, pengarang menyampaikan nilai kehidupan secara lebih emosional dan mudah dipahami pembaca.

Selain itu, alur maju yang digunakan pengarang membuat perkembangan nilai budaya tampak secara bertahap. Pembaca diajak memahami perubahan karakter tokoh melalui konflik kehidupan yang mereka alami. Pendekatan hermeneutika memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap bagian-bagian cerita akan membentuk pemahaman yang lebih utuh terhadap keseluruhan makna novel.

Latar sosial Belitung sebagai daerah dengan keterbatasan ekonomi turut memperkuat makna budaya dalam novel. Lingkungan masyarakat yang sederhana, religius, dan menjunjung kebersamaan membentuk cara pandang tokoh terhadap kehidupan. Oleh karena itu, latar tidak hanya berfungsi sebagai tempat terjadinya peristiwa, tetapi juga sebagai ruang sosial yang melahirkan nilai budaya dalam cerita.

Keterkaitan antara nilai budaya dan unsur intrinsik menunjukkan bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

dalam membangun makna karya sastra. Unsur intrinsik berfungsi sebagai media penyampaian nilai budaya, sedangkan nilai budaya memberikan kedalaman makna terhadap unsur-unsur pembangun cerita. Oleh karena itu, pemahaman terhadap novel tidak cukup dilakukan melalui analisis struktur cerita saja, tetapi juga memerlukan penafsiran terhadap nilai-nilai yang melatarbelakangi tindakan tokoh dan peristiwa yang terjadi. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa pendekatan hermeneutika mampu membantu pembaca memahami hubungan antara struktur teks dan makna budaya yang terkandung di dalamnya secara lebih komprehensif.

3.Relevansi sebagai Alternatif Bahan Ajar Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil analisis dan uji coba LKPD, novel *Sang Pemimpi* dinilai relevan dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Novel ini memiliki kedekatan dengan pengalaman remaja, terutama dalam hal perjuangan pendidikan, persahabatan, dan pembentukan karakter. Bahasa yang digunakan juga relatif mudah dipahami sehingga memudahkan peserta didik dalam

menginterpretasikan isi cerita dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Penerapan pendekatan hermeneutika melalui LKPD menunjukkan bahwa peserta didik mampu memahami teks tidak hanya secara literal, tetapi juga secara reflektif. Peserta didik dapat menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman hidup mereka sendiri, terutama mengenai arti pendidikan, kerja keras, dan dukungan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sastra berbasis hermeneutika mampu mendorong kemampuan literasi kritis dan reflektif siswa sesuai dengan arah pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.

Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sastra berbasis hermeneutika sekaligus memperkuat fungsi karya sastra sebagai media pendidikan karakter. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa novel tidak hanya dapat dianalisis dari aspek intrinsik semata, tetapi juga sebagai representasi nilai budaya yang relevan dengan pembelajaran kontekstual di sekolah. Dengan demikian, novel *Sang Pemimpi* layak dijadikan alternatif bahan ajar karena

mampu mengintegrasikan apresiasi sastra, penanaman nilai budaya, serta pembentukan karakter peserta didik secara bersamaan.

Dari sisi pembelajaran, keberadaan nilai budaya dalam novel dapat menjadi sarana untuk menanamkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Nilai religiusitas, kerja keras, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan semangat meraih cita-cita merupakan nilai yang sejalan dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, kegiatan pembelajaran berbasis novel dapat meningkatkan kemampuan membaca kritis, kemampuan menafsirkan teks sastra, serta kemampuan mengemukakan pendapat secara logis berdasarkan bukti yang terdapat dalam teks. Dengan demikian, penggunaan novel *Sang Pemimpi* tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi sastra, tetapi juga pada pengembangan kompetensi literasi dan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis hermeneutika, novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata memuat berbagai nilai budaya yang tercermin melalui

hubungan manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, diri sendiri, dan sesama manusia. Nilai-nilai tersebut tampak melalui unsur intrinsik novel, seperti tokoh, alur, latar, dan amanat cerita. Penelitian ini berhasil menjawab rumusan masalah mengenai bentuk nilai budaya dalam novel, keterkaitannya dengan unsur intrinsik, serta relevansinya sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas X SMA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel tersebut layak digunakan sebagai bahan ajar karena mengandung nilai karakter, motivasi, religiusitas, kerja keras, serta kepedulian sosial yang relevan dengan tujuan pembelajaran sastra di SMA.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat kajian hermeneutika dalam analisis karya sastra, khususnya dalam mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam novel. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar berbasis sastra untuk mendukung pembelajaran karakter peserta didik. Selain memberikan kontribusi terhadap kajian sastra, penelitian ini juga menunjukkan bahwa karya sastra dapat dimanfaatkan sebagai media

pembelajaran yang efektif untuk mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Nilai-nilai budaya yang ditemukan dalam novel *Sang Pemimpi* memiliki relevansi yang tinggi dengan kehidupan remaja sehingga dapat membantu peserta didik memahami realitas sosial melalui pengalaman tokoh dalam cerita. Oleh karena itu, pemanfaatan novel sebagai bahan ajar diharapkan mampu meningkatkan minat baca sekaligus memperkuat pembelajaran karakter di lingkungan sekolah. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu novel dan menggunakan pendekatan hermeneutika dalam menafsirkan nilai-nilai budaya yang tercermin dalam unsur intrinsik karya sastra. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian dengan menggunakan objek sastra yang berbeda, menerapkan pendekatan lain, atau mengembangkan bahan ajar yang lebih luas agar hasil penelitian menjadi lebih beragam, mendalam, dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., & Munawaroh, U. N. (2023). Analisis Hermeneutika Nilai Kekeluargaan dan Pendidikan dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Peneroka: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 267–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.30739/peneroka.v3i2.2447>
- Hamsiah, A., Muhammadiyah, M., & Asdar. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Nilai Budaya sebagai Strategi Pelestarian Budaya. *Jurnal Ecosystem*, 19(1), 10–18.
- Jamaris, E., Jaruki, M., Nikmah Sunarjo, Mu'jizah, & Mulyani, Y. (1996). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Kalimantan* (H. Farid, Ed.). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukirman. (2021). Karya Sastra sebagai Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik. *Journal Konsepsi*, 10(1), 17–27.
- Wuryani, woro. (2013). *Pesona Karya Sastra dalam Pembelajaran Bahasa dan Budaya Indonesia*.